

**BENTUK DAN MAKNA RAGAM HIAS MAKAM KOMUNITAS MUSLIM
TIONGHOA DI KOMPLEKS MAKAM KUNO ISLAM PULAU BARRANG
LOMPO**

巴朗隆波岛伊斯兰古墓群中中国穆斯林群体墓葬的各种装饰形式

**Bā lǎnglóng bō dǎo yīsilán gǔ mù qún zhōng zhōngguó mùsīlín qúntǐ
mùzàng de gè zhǒng zhuāngshì xíngshì**



ARIFUDDIN

F091201045



**PROGRAM STUDI
BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2024

**BENTUK DAN MAKNA RAGAM HIAS MAKAM KOMUNITAS MUSLIM
TIONGHOA DI KOMPLEKS MAKAM KUNO ISLAM PULAU BARRANG
LOMPO**

巴朗朗波岛伊斯兰古墓群中中国穆斯林墓葬装饰的形式和含义
Bā lǎnglǎng bō dǎo yīslán gǔ mù qún zhōng zhōngguó mùsīlín mùzàng
zhuāngshì de xíngshì hé hányì

ARIFUDDIN

F091201045



PROGRAM STUDI

BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

**BENTUK DAN MAKNA RAGAM HIAS MAKAM KOMUNITAS MUSLIM
TIONGHOA DI KOMPLEKS MAKAM KUNO ISLAM PULAU BARRANG
LOMPO**

巴朗朗波岛伊斯兰古墓群中中国穆斯林墓葬装饰的形式和含义

**Bā lǎnglǎng bō dǎo yīslán gǔ mù qún zhōng zhōngguó mùsīlín mùzàng
zhuāngshì de xíngshì hé hányì**

ARIFUDDIN

F091201045

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok

Pada

PROGRAM STUDI

BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

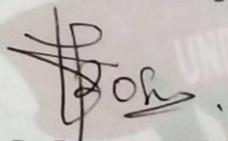
2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hanuddin No. 1507/UN4.9.1/KEP/2023 tanggal 10 November 2023 atas nama Arifuddin dengan NIM F091201045, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "Bentuk Ragam Hias Makam Komunitas Muslim Tionghoa Di Kompleks Makam Kuno Islam Pulau Barrang Lompo".

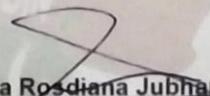
Makassar, 14 Oktober 2024

Pembimbing I



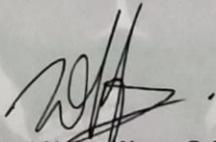
Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
NIP. 197205022005012002

Pembimbing II



Dra. Ria Rosdiana Jubhari, MA, Pd.D
NIP. 196602071991032003

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi.
a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas,
Ketua Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok



Dian Sari Ungawaru, S.S., M.TCSOL
NIP. 199108312021074001

SKRIPSI

BENTUK DAN MAKNA RAGAM HIAS MAKAM KOMUNITAS MUSLIM
TIONGHOA DI KOMPLEKS MAKAM KUNO ISLAM PULAU BARRANG
LOMPO

diajukan oleh

Arifuddin

NIM: F091201045

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

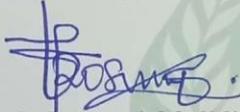
pada tanggal 8 November 2024

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
NIP. 197205022005012002

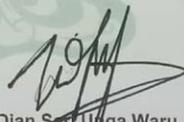
Pembimbing II



Dra. Ria Rosdiana Jubbhari, M.A., Ph.D.
NIP. 196602071991032003

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akin Duli., M.A.
NIP. 1964071619910311010

Ketua Program Studi Bahasa Mandarin
dan Kebudayaan Tiongkok

Dian Sari Ungga Waru, S.S., M.TCSOL
NIP. 199108312021074001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul "Bentuk Dan Makna Ragam Hias Makam Komunitas Muslim Tionghoa Di Kompleks Makam Kuno Islam Pulau Barrang Lompo" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Rosmawati, S.S., M.Si. sebagai Dosen Pembimbing Utama, dan Dra. Ria Rosdiana Jubhari, M.A., Ph.D. sebagai Dosen Pembimbing Kedua. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 8 November 2024



Arifuddin

NIM : F091201045

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas berkat, rahmat, dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta keluarga dan sahabatnya yang membawa umat manusia dari alam kegelapan kea lam terang-menerang seperti saat ini.

Penulisan skripsi ini yang berjudul **“Bentuk dan Makna Ragam Hias Makam Komunitas Muslim Tionghoa Di Kompleks Makam Kuno Islam Pulau Barrang Lompo”** ini dimaksud untuk memenuhi salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar sebagai Sarjana Sastra pada Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan terdapat berbagai kesulitan yang dihadapi selama penyusunan tugas akhir ini karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang peneliti miliki. Maka dari itu, peneliti ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang sangat mendalam kepada pihak yang telah ikut serta membantu dan menyemangati dalam proses penyusunan tugas akhir ini. Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam terhadap Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan rasa syukur di setiap kejadian yang dialami oleh peneliti sampai saat ini dan kemudian terima kasih kepada sang panutan seluruh umat manusia yaitu Nabi besar Muhammad SAW yang membuat terheran-heran dan terkagum bagi peneliti selama ini. Selanjutnya, peneliti mengucapkan terima kasih yang sangat tulus kepada kedua orang tua, Bapak Muchtar dan Ibunda Nurfaeda Mallora yang merupakan sosok paling peneliti sayangi atas kasih sayang yang tidak pernah henti yang selalu diberikan selama ini, tidak lupa pula dengan doa, dukungan, motivasi dan materi yang diberikan kepada penulis sejak lahir hingga saat ini. Kemudian peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada saudara peneliti yaitu Ita, Enni, Imma, Awal, Ardi dan Janna atas doa dan dukungannya selama ini.

Terima kasih kepada ibu Dr. Rosmawati, S.S., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Pertama dan Ibu Dra. Ria Rosdiana Jubhari, M.A., Ph.D. selaku Dosen pembimbing Kedua yang telah membimbing, meluangkan waktu, memberikan korteksi dan sarn serta motivasi kepada peneliti dengan sabar sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akin Duli., M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL., selaku Ketua Prodi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman yang sangat berharga selama peneliti duduk di bangku perkuliahan sejak peneliti belum bisa membaca *hanzi* sama sekali sampai bisa membaca *hanzi*.

3. Seluruh Dosen Progran Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memberikan banyak ilmu dadn pengalaman yang sangat berharga kepada peneliti.
4. Prof. Wan Wen Bin laoshi, yang telah bersedia untuk melakukan wawancara pada penelitian ini.
5. Muh. Akbar yang telah bersedia menemani peneliti untuk melakukan penelitian di pulau Barrang Lompo.
6. Raihan Mahadwika, yang telah bersedia membantu peneliti mengerjakan skripsi.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin atas saran dan masukannya selama ini dan selalu ramah terhadap peneliti jika bertemu sehingga membuat peneliti sangat senang.
8. Tante Ros dan Om Akin sebagai orang tua peneliti selama kuliah di Makassar dan selalu memberikan saran dan masukan selama ini.
9. Seluruh mahasiswa Fakultas Ilmum Budaya angkatan 2020 yang namanya tidak sempat peneliti tulis satu per satu, terima kasih atas segala pengalaman yang begitu mengesankan selama ini.
10. Teman-teman Jurusan Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok angkatan 2020 (Bubugao 20) yang telah menemani peneliti menghabiskan masa-masa perkuliahan.
11. Seluruh teman-teman di IMDARIN KMFIB-UH atas bantuannya selama masa-masa perkuliharaan.
12. Seluruh teman-teman panitia PPMB 2022 dengan masa-masa sulit dan senang selama jadi panitia pelaksana kegiatan.
13. Seluruh keluarga besar IPMIL RAYA-UH menjadi rumah kedua selama di Makassar dan bisa bercerita sesama orang Luwu.
14. Teman-teman posko Desa Nikkel KKNT Gelombang 110 kabupaten Luwu Timur yang selama KKN memberikan banyak pengalaman yang sangat berkesan.
15. Seluruh teman-teman di Ipmalutim Komisariat Angkona.
16. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu per satu, yang secara langsung dan tidak langsung telah memberikan pengalaman berharga selama kuliah dan membantu peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dan menyelesaikan Pendidikan S1.

Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan kasih sayang-Nya kepada kalian semua dan semoga kita selalu dalam lindungan-Nya. Penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat dalam bidang kebudayaan, baik dalam pengajaran maupun penelitian tentang kebudayaan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

ABSTRAK

Arifuddin. 2024. Bentuk dan Makna Ragam Hias Makam Komunitas Muslim Tionghoa Di Kompleks Makam Kuno Islam Pulau Barrang Lompo (dibimbing oleh **Rosmawati** dan **Ria Rosdiana Jubhari**).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ragam hias di makam kuno komunitas Muslim yang terdapat di Kompleks Makam Kuno Islam di Pulau Barrang Lompo beserta makna dari bentuk ragam hias yang terdapat pada makam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis bentuk ragam hias makam Muslim sebagai objek penelitian serta menggunakan pandangan arkeologi untuk mengetahui ragam hias yang terdapat pada makam. Penelitian ini mengkaji ragam hias yang terdapat dalam komunitas Muslim Tionghoa di kompleks makam kuno Islam Barrang Lompo dan fokus utama adalah untuk memahami pengaruh budaya Tionghoa dalam seni hias. Metode yang digunakan meliputi studi lapangan, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam hias di kompleks makam mencerminkan antara simbol-simbol Islam dan elemen-elemen khas Tionghoa seperti motif floral dan kaligrafi. Temuan ini memberikan wawasan tentang identitas budaya yang unik dan keberagaman di komunitas Muslim Tionghoa, serta pentingnya pelestarian warisan budaya di era modern.

Kata Kunci: Makam, Ragam Hias, Makna Ragam Hias, Pandangan Arkeologi.

ABSTRACT

Arifuddin. 2024. *Forms of Decorative Variety of Chinese Muslim Community Tombs in the Ancient Islamic Tomb Complex of Barrang Lompo island (supervised by Rosmawati and Ria Rosdiana Jubhari).*

This research aims to describe the form of decoration in the ancient tombs of the Muslim community found in the Islamic Ancient Tomb Complex on Barrang Lompo Island and the meaning of the form of decoration found on the tomb. This research uses a qualitative descriptive method by analyzing the form of Muslim tomb decoration as the object of research and using an archaeological view to find out the decoration found on the tomb. This research examines the decorative arts found in the Chinese Muslim community in the ancient Islamic tomb complex of Barrang Lompo and the main focus is to understand the influence of Chinese culture in decorative arts. The methods used include field studies, observations and interviews. The results show that the decorative arts in the tomb complex reflect a mix of Islamic symbols and Chinese elements such as floral motifs and calligraphy. The findings provide insight into the unique cultural identity and diversity in the Chinese Muslim community, as well as the importance of cultural heritage preservation in the modern era.

Keywords: Tomb, Decorative Variety, Decorative Variety Meaning, Archaeological View.

摘要

张瑞博 2024. 巴朗隆波岛伊斯兰古墓群中中国穆斯林群体墓葬的各种装饰形式（指导老师：Rosmawati 和 Ria Rosdiana Jubhari）。

关键词 古墓；装饰变体；装饰变体的意义；考古学观点。本研究旨在描述在巴朗朗波岛伊斯兰古墓群中发现的穆斯林古墓中的装饰形式，以及在古墓上发现的装饰形式的含义。本研究采用定性描述法，将穆斯林古墓装饰形式作为研究对象进行分析，并以考古学的视角来发现古墓上的装饰。本研究考察了中国穆斯林群体在巴朗伦坡伊斯兰古墓群中发现的装饰艺术，重点是了解中国文化对装饰艺术的影响。采用的方法包括实地研究、观察和访谈。研究结果表明，古墓群中的装饰艺术反映了伊斯兰符号与中国元素（如花卉图案和书法）的混合。研究结果有助于深入了解中国穆斯林社区独特的文化特性和多样性，以及文化遗产保护在现代社会的重要性。

关键词 古墓；装饰变体；装饰变体的意义；考古学观点。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
摘要	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR FOTO.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
1.5 Penelitian Relevan	5
1.6 Konsep	6
1.6.1 Kebudayaan Tionghoa.....	6
1.6.2 Etnis Tionghoa	7
1.6.4 Persebaran Etnis Tionghoa di Makassar	9
1.6.5 Hubungan Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Makassar.....	10
1.7 Teori Ragam Hias	10
1.8 Kerangka Pikir.....	19
BAB II	20
METODE PENELITIAN.....	20
2.1 Jenis Metode Penelitian.....	20
2.2 Gambaran Umum Wilayah.....	20
2.2.1 Letak Administrasi.....	20
2.2.2. Geologi/Geomorfologi	20
2.2.3. Iklim.....	21

2.2.4. Sosial dan Budaya	21
a.Data Primer	23
b.Data Sekunder	23
BAB III	25
BENTUK DAN MAKNA RAGAM HIAS PADA MAKAM KUNO KOMUNITAS MUSLIM TIONGHOA DI KOMPLEKS MAKAM KUNO BARRANG LOMPO	25
3.1. Deskripsi Bentuk Bangunan pada Kompleks Makam Kuno Barrang Lompo	25
3.2. Deskripsi Ragam Hias pada Makam Kuno Islam Tionghoa	25
3.2.1 Ragam Hias pada Makam A	26
3.2.2 Ragam Hias pada Makam B dan Makam C	27
3.2.3 Ragam Hias pada Makam D	31
3.2.4 Ragam Hias pada Makam E dan F	32
3.2.5 Ragam Hias pada Makam G	33
3.2.6 Ragam Hias pada Makam H dan I	34
3.2.7 Ragam Hias pada Makam J	39
PENUTUP	41
4.1 Kesimpulan	41
4.2 Saran	42
Lampiran	45

Daftar Gambar

Foto 1. 1 Ragam Hias Naga.....	13
Foto 1. 2 Ragam Hias Singa.....	13
Foto 1. 3 Ragam Hias Qilin.....	14
Foto 1. 4 Ragam Hias Burung Phoenix.....	15
Foto 1. 5 Ragam Hias Rusa.....	15
Foto 1. 6 Ragam Hias Bunga Teratai.....	16
Foto 1. 7 Bagua(八卦)	17
Foto 1. 8 Sketsa Ragam Hias Makam A.....	27
Foto 1. 9 Sketsa Ragam Hias Makam B.....	29
Foto 1. 10 Sketsa Ragam Hias Makam C.....	30
Foto 1. 11 Sketsa Ragam Hias Makam D.....	31
Foto 1. 12 Sketsa Ragam Hias Makam G.....	33
Foto 1. 13 Sketsa Ragam Hias Makam G.....	34
Foto 1. 14 Sketsa Ragam Hias Makam H.....	35
Foto 1. 15 Sketsa Ragam Hias Makam H.....	36
Foto 1. 16 Sketsa Ragam Hias Makam I.....	37
Foto 1.17 Sketsa Ragam Hias Makam I.....	38
Foto 1. 18 Sketsa Ragam Hias Makam J.....	39

DAFTAR FOTO

Foto 1. 1 Ragam Hias Makam A.....	27
Foto 1. 2 Cungkup.....	28
Foto 1. 3 Ragam Hias Makam B.....	29
Foto 1. 4 Ragam Hias Makam C.....	29
Foto 1. 5 Ragam Hias Makam D.....	31
Foto 1. 6 Ragam Hias Makam E.....	32
Foto 1. 7 Ragam Hias Makam F.....	32
Foto 1. 8 ragam Hias Nisan Depan Makam G.....	33
Foto 1. 9 Ragam Hias Nisan Belakang Makan G.....	34
Foto 1. 10 Makam H.....	35
Foto 1. 11 Makam I.....	35
Foto 1. 12 Ragam Hias Makam H.....	35
Foto 1. 13 Ragam Hias Makam H.....	36
Foto 1. 14 Ragam Hias Makam I.....	37
Foto 1. 15 Ragam Hias Makam I.....	38
Foto 1. 16 Ragam Hias Makam J.....	39

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam adalah bagian klasikal dalam histografi di Sulawesi Selatan. Penyebaran agama islam secara intensif terjadi pada abad 17 masehi. Termediasi pada masa kerajaan Gowa-Tallo yang tumbuh dan menjadi Kerajaan maritim yang berpengaruh secara ekonomi politik. Somba Opu sebagai bandar Pelabuhan Gowa Tallo menjadi titik ekonomi yang penting khususnya di Kawasan Asia Tenggara. Hal tersebut menarik berbagai komunitas dari dalam dan luar Sulawesi untuk melakukan perdagangan di Kerajaan Gowa Tallo, termasuk komunitas Muslim (khususnya Arab dan melayu).

Beriringan dengan itu agama Islam tumbuh bersama dengan kuatnya pengaruh kebudayaan Gowa dan Tallo. Terakselerasi dan berkembang dengan masif hingga terlembagakan secara luas. Fase pelembagaan Islam di jazirah selatan Sulawesi tidak terlepas atas peranan tiga tokoh ulama yaitu Datuk Ri Bandang, Datuk Patimang serta Datuk Di Tiro. Hingga saat ini Islam di Sulawesi Selatan adalah bagian dari identitas mayoritas masyarakat. Dalam sejarah tumbuh dan berkembang melalui proses interaksi kebudayaan dari berbagai komunitas. Khususnya komunitas Arab dan komunitas melayu di Asia Tenggara. Juga melalui persinggungan kebudayaan antara komunitas Eropa dan Tionghoa.

Proses penyebaran Islam di Sulawesi Selatan mencakup berbagai aspek, seperti pola sosial, perdagangan, arsitektur, dan pemakaman. Untuk memahami bagaimana islamisasi terjadi di suatu wilayah, penting untuk meneliti warisan yang ada, serta ide-ide yang masih relevan hingga saat ini. Secara Arkeologis bukti eksistensi Islam di Sulawesi Selatan masih dapat diamati serta berbagai nilai-nilai yang dikandungnya.

Diantara peninggalan Islam yang menonjol adalah makam kuno ini ditemukan di berbagai wilayah.. Makam merupakan salah satu elemen dalam sub-sistem keagamaan yang membentuk keseluruhan budaya yang merupakan gambaran masa lalu yang dapat diungkap dari berbagai sisi kehidupan yang melatarbelakanginya. Jika dikaji secara mendalam makam-makam kuno tersebut dapat memberikan arti sejarah yang cukup valid (Ambary, 1991).

Salah satu peninggalan makam kuno di Sulawesi selatan adalah kompleks makam kuno Barrang Lompo yang terletak di Kota Makassar. Itu adalah salah satu makam Islam kuno, di situs tersebut memperlihatkan keunikan dan keragaman dari segi tipe makam, nisan dan ragam hiasnya. Haeruddin (1991) dalam penelitiannya menuliskan bahwa, berdasarkan bahan, tipe dan ragam hias pada makam kuno di situs tersebut menggambarkan adanya akulturasi antara unsur kebudayaan megalitik, Hindu-Budha, Cina, kebudayaan lokal pra Islam.

Rosmawati (2013), juga telah memberikan perhatiannya di situs makam kuno Barrang Lompo. Dalam disertasinya "Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan, dengan sangat baik menggambarkan hubungan tipologi makam (khususnya nisan) dengan geografi budaya dan perkembangannya di Sulawesi Selatan. Penelitian tersebut telah memuat tipologi makam kuno Islam di Sulawesi Selatan (juga Sulawesi Barat) termasuk situs makam kuno Barrang Lompo, di Kota Makassar.

Sulawesi Selatan, dengan sangat baik menggambarkan hubungan tipologi makam (khususnya nisan) dengan geografi budaya dan perkembangannya di Sulawesi Selatan. Penelitian tersebut telah memuat tipologi makam kuno Islam di Sulawesi Selatan (juga Sulawesi Barat) termasuk situs makam kuno Barrang Lompo, di Kota Makassar.

Keragaman komunitas masyarakat yang dimakamkan di situs kompleks makam Barrang Lompo juga telah disinggung dalam Penelitian Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan (2017). Diantaranya Mandar dibuktikan dengan temuan makam yang nisannya berbentuk Hulu Badik, makam Muslim Tionghoa, dengan penggunaan Inskripsi aksara Hanzi (aksara Tiongkok).

Berdasarkan hasil penulsuran pustaka terkait dengan potensi Arkeologi di situs kompleks Makam Pulau Barrang Lompo dapat disimpulkan bahwa kajian-kajian tersebut menggambarkan adanya ragam tipe bangunan makam, (nisan, jirat dan ragam hias) serta beberapa tokoh dari latar komunitas muslim. Dengan demikian, penting untuk melakukan kajian yang lebih mendalam keberadaan makam-makam kuno tersebut sebagai bagian dari peradaban Islam di daerah Sulawesi Selatan serta untuk melengkapi pemahaman tentang sejarah Islam, latar komunitas Muslim dan karakteristik budayanya terutama di daerah Makassar.

Potensi Arkeologi dalam Situs kompleks Makam kuno Barrang Lompo telah dimuat dalam beberapa penelitian. Di antaranya Haeruddin (1991) dan BPCB Sulawesi Selatan yang menggambarkan adanya ragam bahan, tipe bangunan makam, nisan dan ragam hias. Tingkat keragaman tersebut meskipun tidak secara detail dan mendalam, dituliskan sebagai bagian akulturasi kebudayaan dari beberapa latar belakang geografi budaya masyarakatnya.

Haeruddin (1991) menyebutkan bahwa jumlah keseluruhan makam yang terdapat pada kompleks makam kuno Barrang Lompo sekitar 167 buah, baik yang berukuran besar maupun yang kecil. Sedangkan Rosmawati (2013) dalam desertasinya menyebutkan bahwa jumlah makam yang ada di kompleks makam kuno Barrang Lompo berjumlah 167 buah.

Dalam konteks kajian arkeologi Islam adanya perbedaan budaya makam secara geografi budaya menarik untuk dikaji lebih jauh (Rosmawati, 2017). Untuk melihat interaksi antar budaya baik lokal maupun luar menyatu dalam konsepsi Islam. Oleh karena itu penelitian ini memfokuskan untuk melihat keragaman bentuk atau tipe struktur makam dan variasi ornamen pada makam di lokasi Kompleks Makam kuno Barrang Lompo dalam kaitannya latar belakang budaya dan daerah sehingga diperoleh gambaran komunitas muslim yang pernah ada di kota Makassar.

Makam merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang masih ada hingga kini adalah sistem pemakaman. Aspek utama dalam kegiatan ini adalah gagasan yang mencakup nilai-nilai dan simbol-simbol yang ada dalam masyarakat (Nurhadi, 1990). Secara konseptual, pemakaman dilakukan sebagai ritual kepercayaan yang merujuk pada berbagai aspek budaya. Hal ini tidak hanya terkait dengan unsur supranatural, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial, karena kegiatan ini melibatkan banyak orang dan berbagai interaksi, serta berhubungan dengan simbol-simbol budaya (Nurhadi, 1990).

Secara umum makam biasanya dibangun di area yang datar, di lereng gunung, di puncak bukit, atau di tanah yang sengaja ditinggikan. Selain itu, ada juga makam yang

didirikan di tanah sendiri yang itu merupakan milik pribadi dan ada juga daerah yang sudah ditentukan tempatnya untuk banyak makam yang disebut kompleks. Secara umum, makam tradisional etnis Tionghoa terdiri dari empat bagian, yaitu baris kanan, baris tengah, baris horizontal (mata nisan), dan baris kiri (Kalyanamitta, 2008). Baris kanan mencantumkan informasi mengenai waktu pembuatan atau perbaikan nisan, biasanya sesuai dengan tahun pemerintahan kaisar atau penguasa yang berkuasa saat itu. Baris tengah menyampaikan informasi tentang nama dan status mendiang semasa hidupnya, umumnya dimulai dengan nama mendiang ayah atau ibu, dan di tengah baris biasanya terdapat dua nama, karena dalam tradisi Tionghoa, suami istri dimakamkan dalam satu tempat yang sama. Baris tengah diakhiri dengan karakter Mu atau Zhi Mu, yang berarti "makam" atau yang punya makam".

Baris horizontal (mata nisan) biasanya terdiri dari dua karakter yang mencerminkan daerah di China tempat asal marga atau keluarga mendiang, peristiwa penting yang dialami keluarga, serta jumlah anggota dalam silsilah keluarganya. Sementara itu, baris kiri mencantumkan informasi mengenai siapa yang membangun makam tersebut, umumnya dibuat oleh anak atau cucu mendiang.

Orang-orang Tionghoa tiba di Makassar dan sekitarnya pada masa Dinasti Tang, sekitar abad ke-15. Mereka datang secara bertahap, awalnya hanya untuk berdagang, namun seiring waktu, mereka mulai menetap terutama di daerah pesisir (Poelinggomang, 2002). Mereka mulai tinggal di Makassar pada masa pemerintahan Kerajaan Gowa. Mayoritas orang Tionghoa di Makassar berasal dari Provinsi Fujian dan Quandong, yang memiliki karakteristik wilayah yang unik dan berbeda dari provinsi lainnya di Tiongkok. Para pendatang ini membawa tradisi dan ciri khas dari daerah asal mereka. Perbedaan budaya antara sub-etnis ini terlihat dari bahasa yang mereka gunakan. Di Makassar terdapat empat kelompok etnis Tionghoa terbesar, yaitu Hokkian, Hakka, Kanton, dan Hainan. Para pendatang ini berasal dari berbagai suku dan latar belakang budaya yang berbeda, yang secara umum dibedakan menjadi dua golongan: Cina Totok (asli) dan Cina Peranakan. Cina Totok adalah mereka yang lahir di Tiongkok atau Indonesia dan hasil dari perkawinan antar sesama Tionghoa, sementara Cina Peranakan adalah mereka yang lahir di Indonesia dari perkawinan campur antara Tionghoa dan penduduk lokal.

Salah satu yang menarik pada kompleks Makam Barrang Lompo yaitu dengan adanya makam-makam warga muslim Tionghoa. Adanya makam warga muslim Tionghoa membuktikan bahwa sudah ada bukti wujud integrasi masyarakat Tionghoa di masa lampau. Pada makam tersebut ada beberapa ragam hias dimana etnis Tionghoa percaya bahwa ragam hias tersebut memiliki arti yang sangat berarti semasa hidupnya sehingga keluarga dari makam itu menggambar atau mengukir ragam hias tersebut. Salah satu bukti tersebut dengan ditemukannya ragam hias yang menggambarkan penggunaan ragam hias flora (tumbuhan) dan fauna (hewan). Di mana contoh dari flora pada makam tersebut yaitu bunga Teratai. Sedangkan contoh dari fauna yaitu burung bangau yang dimana kedua bentuk ragam hias tersebut memiliki makna bagi setiap orang Tionghoa.

Bukti secara empiris dengan adanya makam tersebut membuktikan bahwa orang-orang Tionghoa sudah lama merantau ke Indonesia tepatnya di Makassar. Etnis Tionghoa merantau karena ingin melakukan perdagangan dan menyebarkan agama

Islam ke seluruh wilayah Indonesia dan salah satunya daerah Makassar. Masyarakat Tionghoa yang merantau ke Makassar diperkirakan datang pada abad ke-15 dengan cara bertahap yang dimana tujuan awalnya hanya untuk berdagang namun pada akhirnya mereka menetap dan tinggal bersama keluarganya di tempat tersebut. Di kota Makassar, orang-orang Tionghoa menyebar untuk mencari tempat berdagang sekaligus tempat tinggal dan salah satunya di daerah pulau Barrang Lompo yang dimana pulau ini tidak terlalu jauh dari pusat pemerintahan kota Makassar. Bukti keberadaan etnis Tionghoa di Makassar dapat ditemukan di pulau Barrang Lompo yang dapat dibuktikan dengan terdapat makam kuno etnis Tionghoa di sebuah kompleks Makam Barrang Lompo sehingga bisa dikatakan bahwa orang-orang Tionghoa sudah lama menetap di pulau tersebut.

Kompleks makam di Barrang Lompo merupakan kompleks makam yang sudah tua atau lama karena beberapa makam atau sebagian besar makam di tempat tersebut adalah makam kuno yang telah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Keragaman masyarakat yang dimakamkan di kompleks makam Barrang Lompo di antaranya makam tipe Mandar yang dibuktikan dengan adanya nisan berbentuk Hulu Badik, pada makam kuno Barrang Lompo terdapat beberapa nama makam, di antaranya: makam keturunan Arab yang dibuktikan dengan adanya makam Sayyid Ba Alwi, makam warga Muslim Tionghoa yang dibuktikan dengan penggunaan inskripsi aksara hanzi (aksara Tiongkok) dan makam komunitas Melayu dibuktikan dengan adanya makam Pabean atau Ince Ali Asdullah adalah tokoh Melayu-Makassar pada abad ke-18 yang menjabat sebagai syahbandar pelabuhan Makassar selama 14 tahun, dari tahun 1876 hingga 1890 (Amir, 2017).

Peneliti merasa tertarik untuk meneliti makna dari ragam hias yang ada pada makam kuno etnis Tionghoa di Kompleks Makam Barrang Lompo. Peneliti berpikir bahwa makam ini bisa menunjukkan bahwa pengaruh etnis Tionghoa yang masuk ke Indonesia di duga terjadi beberapa abad yang lalu. Dengan adanya ragam hias yang ada di makam etnis Tionghoa tersebut, di mana ragam hias tersebut diduga memiliki arti yang sangat berarti dalam kehidupan pemilik makam tersebut. Peneliti juga berpikir bahwa makam ini sudah jauh berbeda dengan makam etnis Tionghoa pada saat ini. Makam etnis Tionghoa sekarang sudah jarang sekali menggunakan atau menggambar ragam hias pada makam sehingga berbeda dengan makam kuno etnis Tionghoa ini dimana masih menggunakan beberapa bentuk ragam hias pada makam tersebut. Selain menarik, objek penelitian ini juga unik dari beberapa aspek dan salah satunya ragam hias dan makna simbol pada makam masyarakat etnis Tionghoa di Barang Lompo Makassar. Oleh sebab itu, peneliti memilih judul "Bentuk Ragam Hias Makam Komunitas Muslim Tionghoa di Kompleks Makam Kuno Islam Pulau Barrang Lompo".

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Bentuk Ragam Hias Makam Komunitas Muslim Tionghoa Di Kompleks Makam Kuno Islam Pulau Barrang Lompo?
2. Bagaimana Makna Simbolik Ragam Hias Makam Komunitas Muslim Tionghoa di Kompleks Makam Kuno Islam Pulau Barrang Lompo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Ragam Hias Makam Komunitas Muslim Tionghoa di Kompleks Makam Kuno Islam Pulau Barrang Lompo.
2. Untuk Mendeskripsikan Makna Simbolik Ragam Hias Makam Komunitas Muslim Tionghoa Di Kompleks Makam Kuno Islam Pulau Barrang Lompo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah wawasan mengenai budaya etnis Tionghoa yang terdapat di Makassar.
2. Untuk memahami sejarah kedatangan etnis Tionghoa di Indonesia, khususnya di Makassar..
3. Untuk menambah referensi pemahaman kita tentang pengaruh budaya etnis Tionghoa pada ragam hias di makam.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya Tionghoa di makam etnis Tionghoa di Kompleks Makam Barrang Lompo dengan memahami dan mengenali unsur-unsur budaya etnis Tionghoa, sehingga dapat merawat dan menjaga warisan budaya yang ada.
2. Untuk memberikan daya tarik wisatawan yang datang ke Pulau Barrang Lompo bukan hanya dari sektor keindahan panorama alam tetapi juga dalam bentuk kebudayaan.

1.5 Penelitian Relevan

Berikut beberapa penelitian yang relevan dan memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

Penelitian yang dilakukan oleh Diah Ayu Wanaputri berjudul “Kajian Ornamen Pagoda China di Pulau Kemaro Palembang, Sumatera Selatan,” berasal dari Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta (Juni 2015). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan objek yang diteliti adalah ornamen Pagoda Cina yang terletak di Pulau Kemaro, Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ornamen Pagoda Cina di Pulau Kemaro dibagi menjadi dua kategori: ornamen eksterior dan ornamen interior. Kajian ornamen dilakukan dengan menggunakan unsur-unsur estetika, yaitu bentuk atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), dan penampilan atau penyajian (*presentation*).

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Lutfiah Dwireza Harbyantinna, Rara Siti Raudhoh, dan Aida Andrianawati berjudul “Ragam Hias Gaya Tionghoa sebagai Identitas Bangunan Candra Naya,” berasal dari Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Bandung, Jawa Barat (2019). Para peneliti ini meneliti Candra Naya sebagai salah satu bangunan cagar budaya bergaya Tionghoa di Jakarta, yang menggunakan ragam hias khas Tionghoa yang dapat ditemukan di hampir seluruh bangunan tersebut. Tiga jenis ornamen yang digunakan adalah fauna (hewan), flora (tumbuhan), dan geometri.

Penelitian yang dilakukan oleh Alvia Fatnaniatus Sokhifah berjudul “Tata Letak dan Bentuk Pemakaman Masyarakat Etnis Tionghoa Menurut 风水 *FengShui* di Kawasan Sentong Raya Wonorejo-Lawang,” berasal dari Program Studi Sastra Cina, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya (2018). Penelitian ini membahas tata letak pemakaman etnis Tionghoa dengan menggunakan Fengshui untuk penempatan yang tepat, di mana mereka meyakini bahwa penerapan Fengshui dapat meningkatkan derajat dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, peneliti juga membahas tentang bentuk pemakaman dan ornamen yang ada pada makam tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Faisal Patongai berjudul “Kajian Ornamen Vihara Arama Maha Buddha Kota Makassar,” berasal dari Program Studi Pendidikan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar (2018). Penelitian ini membahas bahwa bangunan Vihara Arama Maha Buddha menggabungkan konsep modern dengan arsitektur Tionghoa, yang menampilkan ornamen hewan seperti naga, singa, burung bangau, kilin, dan kelelawar. Selain itu, terdapat juga ornamen tumbuhan serta ornamen dewa atau manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Risqal Fadilla berjudul “Arsitektur Tionghoa pada Masjid Jami Kalipasir (1671-2001 M),” berasal dari Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2019 M/1440 H). Penelitian ini membahas berbagai bentuk arsitektur yang ada di Masjid Jami Kalipasir. Di masjid ini, digunakan arsitektur Tionghoa dengan konsep Feng Shui, yang diyakini dapat menciptakan keselarasan antara manusia dan alam. Arsitektur Tionghoa menekankan aspek tata ruang, konstruksi, detail, serta simbolisasi, dan biasanya menggunakan lima jenis ornamen: hewan (fauna), tumbuhan (flora), fenomena alam, legenda, dan geometris.

1.6 Konsep

1.6.1 Kebudayaan Tionghoa

Kebudayaan Tionghoa karya yang diciptakan oleh orang Tionghoa yang perkembangannya sangat panjang dan merupakan hasil dari kecerdasan serta kreativitas masyarakat Tionghoa. Selain itu, setelah adanya Jalur Sutra pada masa Dinasti Han, Tionghoa memberikan kontribusi dan pengaruh terhadap sejarah dan kebudayaan Barat. Terlebih lagi, saat ini komunikasi global berlangsung tanpa hambatan, sehingga penyebarannya menjadi sangat cepat dan pengaruhnya semakin meluas di seluruh dunia. Contohnya adalah dalam mempelajari bahasa Mandarin, di mana sudah banyak sekolah maupun perguruan tinggi yang menyediakan untuk belajar bahasa Mandarin dan ada juga beberapa instansi-instansi membuka kursus bahasa Mandarin. Selain dari segi bahasa, ada juga dari beberapa aspek seperti masakan tradisional, seni pertunjukkan (Opera Peking), karya sastra, filsafat dan ornamen-ornamen budaya Tionghoa selalu ada setiap bangunan termasuk di makam.

Di dalam kebudayaan Tionghoa hingga saat ini, nilai-nilai budaya tradisional yang menjadi ciri khas masyarakat Tionghoa meliputi harmoni, kebijaksanaan, kebenaran, kesopanan, kejujuran, kesetiaan, dan bakti. Secara khusus, harmoni adalah nilai inti

yang perlu diperhatikan dalam memahami budaya Tionghoa. Selain itu, dalam konteks kepercayaan, masyarakat Tionghoa menganut tiga aliran utama: Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme, yang tidak menekankan pada konsep ketuhanan, melainkan lebih pada penerapan nilai-nilai moral dan hubungan sebab-akibat antara manusia dan lingkungan sekitarnya. (Sang, J. 2017).

1.6.2 Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa yang datang ke Nusantara hingga abad ke-19 berasal dari Provinsi Hokkian, Guangdong, dan Hainan. Perantauan Tionghoa yang berdagang di Indonesia dimulai pada masa Dinasti Ming sekitar abad ke-14. Jumlah orang Tionghoa yang datang ke Nusantara meningkat seiring dengan pergantian pemerintahan dari Dinasti Ming ke Dinasti Manchu (Marzali, 2011). Hubungan antara Tionghoa dan masyarakat pribumi pascakolonial sering kali ditandai oleh prasangka, stigmatisasi, stereotip, segregasi sosial ekonomi, dan polarisasi etnis (Sahrasad, 2019).

Jejak sejarah yang memposisikan etnis Tionghoa sebagai kelompok yang terpisah dari penduduk asli berlanjut pada masa Soekarno. Selama era ini, orang Tionghoa dilarang berdagang di daerah pedesaan. Selain itu, peristiwa Gerakan G30S/PKI pada tahun 1965 semakin memperburuk citra etnis Tionghoa, karena mereka dituduh memiliki hubungan dengan komunisme. Rezim Orde Baru, di awal pemerintahannya, menerapkan kebijakan anti-Tionghoa dengan membatasi keterlibatan etnis Tionghoa dalam berbagai bidang, seperti pemerintahan, militer, dan kepolisian, serta mengekang kebebasan mereka dalam berpolitik (Tyson, 2003).

Pada masa pemerintahan Presiden Habibie, dikeluarkan Instruksi Presiden No. 26 tahun 1998 yang menghapus istilah pribumi dan non-pribumi. Ini merupakan pengakuan politik terhadap masyarakat Tionghoa. Libur nasional untuk perayaan Imlek ditetapkan, agama Konghucu diakui oleh negara, jumlah surat kabar berbahasa Tionghoa meningkat, dan pengajaran bahasa Tionghoa di sekolah-sekolah pun diizinkan (Wibowo, t.t). Selanjutnya, di bawah kepemimpinan Presiden KH. Abdurrahman Wahid, eksistensi etnis Tionghoa semakin diperkuat. Keputusan Presiden No. 14/1967 yang membatasi kepercayaan, adat istiadat, dan tradisi etnis Tionghoa dicabut (Tyson, 2003).

Terlepas dari masa sulit yang di alami oleh etnis Tionghoa pada saat Orde Baru sampai pascareformasi, Salah satu hal menarik tentang orang Tionghoa adalah adanya beberapa identitas yang membedakan antara subetnik Tionghoa. Pertama, terdapat tujuh dialek bahasa Tionghoa: dialek Utara, dialek Wu, dialek Xiang, dialek Gan, dialek Hakka, dialek Min, dan dialek Kanton. Perbedaan dialek ini membentuk identitas subetnik Tionghoa di Indonesia (Cristian, 2017).

Pembeda identitas subetnik yang kedua adalah wilayah domisili. Domisili menjadi faktor pembeda karena setiap wilayah memiliki budaya yang berbeda-beda. Budaya masing-masing subetnik sering kali menjadi pertimbangan orang tua dalam memilih jodoh untuk anak-anak mereka (Cristian, 2017). Selain dialek dan domisili, faktor pembeda identitas yang ketiga adalah marga atau klan. Nama marga selalu digunakan dalam nama seseorang yang Tionghoa, berfungsi sebagai identitas yang membedakan

antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, serta sebagai penanda subetnik Tionghoa itu sendiri. Dalam hal ini, ada aturan yang melarang seseorang untuk menikah dengan marga yang sama (Cristian, 2017).

Selain identitas pembeda subetnik Tionghoa, Menurut Koentjaraningrat (2004), Etnis Tionghoa dibagi menjadi dua kategori, yaitu Tionghoa Totok dan Tionghoa Keturunan. Tionghoa Totok adalah mereka yang lahir di Tiongkok maupun Indonesia dan berasal dari perkawinan antar sesama Tionghoa. Sementara itu, Tionghoa Keturunan adalah mereka yang lahir di Indonesia hasil dari perkawinan campur antara orang Tionghoa dan orang Indonesia. Orang Tionghoa Totok cenderung lebih kuat dalam memegang tradisi Tionghoa yang berasal dari nenek moyang mereka, sehingga perilaku dan kebiasaan mereka memiliki keunikan dibandingkan dengan Tionghoa Keturunan.

1.6.3 Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa di Makassar

Sejarah kedatangan etnis Tionghoa di Makassar dan Sulawesi Selatan merupakan bagian integral dari proses migrasi orang-orang Tionghoa ke kepulauan Nusantara. Menurut Tjia Goam Lian alias Sulaiman (1953), kedatangan etnis Tionghoa di Sulawesi Selatan dimulai ketika suku Tionghoa dari Jawa dan Kalimantan (Borneo) datang dengan menggunakan perahu kayu yang dilengkapi layar dari daun bambu.

Mereka datang secara bertahap, awalnya hanya untuk berdagang, tetapi seiring waktu mulai menetap, terutama di pesisir pantai. Orang-orang Tionghoa mulai memainkan peran penting di Makassar pada tahun 1618, ketika mereka secara resmi membuka kantor perwakilan dagang di kota tersebut (Poelinggomang, 2002). Namun, selama pemerintahan kolonial Belanda, terjadi pemisahan antara masyarakat pribumi dan nonpribumi, di mana pemerintah tidak ingin menggabungkan masyarakat Indonesia dengan orang Eropa (khususnya Belanda) dan etnis Tionghoa. Kelompok etnis Tionghoa yang ada di Indonesia dipandang sebagai kelompok terpisah dari masyarakat pribumi, karena mereka termasuk dalam ras yang berbeda dan bukan bagian dari negeri ini (Suryadinata dalam Abdullah dkk, 2012).

Selain itu, bukti lain tentang masuknya etnis Tionghoa di Sulawesi Selatan dengan adanya beberapa sumber yang dapat menjadi rujukan secara umum. Kehadiran orang Tionghoa di Sulawesi Selatan tercatat dengan jelas pada masa kerajaan Gowa-Tallo. Orang Eropa pertama yang melaporkan hal ini adalah George Cockayne, yang memimpin loji Inggris di Makassar. Sumber lain yang dapat dijadikan acuan mengenai kehadiran orang Tionghoa di kota Makassar pada abad ke-17 adalah tulisan Heather Sutherland. Dalam karyanya, ia menyebutkan bahwa pusat Vlaardigen terletak di Chinessestraat (yang sempat disebut Tempelstraat dan kini dikenal sebagai Jalan Sulawesi). Sesuai dengan namanya, ini adalah tempat di mana hampir semua orang Tionghoa bermukim (Heather Sutherland, 2004).

Orang Hokkian adalah kelompok imigran Tionghoa yang pertama kali menetap di Makassar dalam jumlah cukup besar hingga abad ke-19 berasal dari Amoy dan sekitarnya (Tsiang Tsu, Tsoan Tsiu, dan Fu Kheien Selatan), yang merupakan daerah

penting dalam pertumbuhan ekonomi di luar Tiongkok antara abad ke-10 hingga ke-19 (Shaifuddin, 2003). Selain berdagang, kekacauan akibat peperangan di provinsi Fujian pada tahun 1650 menyebabkan pengungsian masif ke Asia Tenggara, yang berkontribusi pada peningkatan populasi Tionghoa di Hindia Belanda, termasuk di Makassar (wibowo, 2000).

Imigran Tionghoa lainnya adalah orang Hakka, yang berasal dari pedalaman provinsi Guangdong, dan umumnya melakukan perantauan karena faktor ekonomi. Selain itu, orang Tionghoa yang tinggal di Makassar juga berasal dari Kanton (Kwang Foe), yang juga berasal dari provinsi Guangdong. Mereka mulai bermigrasi ke Makassar pada abad ke-19. Meskipun kedatangan orang Kanton hampir bersamaan dengan orang Hakka, keadaan ekonomi mereka berbeda, di mana orang Kanton memiliki modal yang lebih besar (Shaifuddin, 2003).

1.6.4 Persebaran Etnis Tionghoa di Makassar

Sejak ibukota Makassar berada di Somba Opu, sudah ada perkampungan Tionghoa pada masa itu. Hal ini juga didukung oleh penulis S'air Perang Makassar yang mencatat bahwa ketika Belanda menyerang kota tersebut pada tahun 1667, mereka melepaskan tembakan meriam ke arah penyerang dari "Kampung Tjina." Namun, sayangnya, tidak ada data yang pasti mengenai lokasi kampung tersebut, dan tidak ada informasi tentang jumlah penduduk Tionghoa yang tinggal di perkampungan itu (Wirawan, 2008).

Pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17, Makassar telah menjadi pusat perdagangan bagi pedagang dari Spanyol, Tiongkok, Denmark, Inggris, dan lainnya, dan Tiongkok kemudian mendirikan perwakilan dagangnya pada tahun 1618. Setelah perang Makassar berakhir, *Speelman* membagi Makassar menjadi tiga bagian: pusat pemerintahan di Fort Rotterdam, pusat perdagangan di "Negory *Vlaardingen*," dan permukiman penduduk (kampung). Fort Rotterdam dilengkapi dengan tembok batu yang besar, kubu, dan pintu gerbang. Sementara itu, *Vlaardingen* dikelilingi oleh stokade yang lebih sederhana dan dibelakangnya terdapat kampung dan kemudian orang Tionghoa tinggal di pusat perdagangan (Effendy, 1995).

Orang Tionghoa Diberi izin untuk membangun permukiman di bagian utara Kampung Wajo, kawasan ini dikenal sebagai kampung China karena jumlah mereka yang semakin banyak dan ketersediaan lahan di *Vlaardingen* yang semakin terbatas. Sejak pembentukan kota Makassar, etnis Tionghoa telah menempati wilayah strategis di pusat perdagangan di utara Benteng Rotterdam, mengingat profesi mereka di bidang perdagangan. Nama jalan tempat kegiatan niaga utama tersebut adalah pasarstraat (sekarang Jl. Nusantara) dan Chinastraat (yang pernah disebut *Tempelstraat*, kini dikenal sebagai Jl. Sulawesi), (Charles, 1994).

Ketika pemerintah Belanda menerapkan peraturan mengenai permukiman (*wijkenstelsel*), yang juga membatasi tempat tinggal etnis Tionghoa. Sistem ini melarang orang Tionghoa tinggal di antara masyarakat pribumi, sehingga membatasi komunikasi mereka dengan etnis lainnya. Di Makassar, mereka terkonsentrasi di

kawasan Kampung China, yang berpusat di sekitar Jalan Timor, Jalan Sulawesi, Jalan Sangir, Jalan Lembah, dan Jalan Bali (Effendy, 1995).

Dalam sistem pemerintahan kota pada awal abad ke-20, orang Tionghoa dipimpin oleh seorang Mayor China (Mayoor der Chinezen) yang dibantu oleh seorang kapiten, dua letnan, dan beberapa *wijmeesters* (pengelola kampung). Pada masa itu, pemerintah Hindia Belanda mengubah status orang Tionghoa dan kelompok timur lainnya (*Vreemde Oosterlingen*), menempatkan mereka di urutan kedua setelah orang Eropa dalam kelompok pertama, sementara etnis pribumi berada di kelompok ketiga (Shaifuddin, 2003). Perkembangan jumlah penduduk etnis Tionghoa pada dekade berikutnya sulit dipastikan setelah sensus tahun 1930. Namun, menurut J.W. Klein, pada tahun 1947, populasi Makassar mencapai sekitar 165.000 jiwa, di mana etnis Tionghoa berjumlah sekitar 32.000 jiwa. Dengan data tersebut bahwa etnis Tionghoa setiaep tahun semakin bertambah baik dari etnis Tionghoa totok maupun etnis Tionghoa peranakan (Joyce Gani, 1990).

1.6.5 Hubungan Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Makassar

Reformasi demokrasi secara nasional telah memberikan kesempatan bagi etnis Tionghoa untuk berbaur dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik. Namun, dalam aspek kehidupan sosial, terjadi kerusuhan yang melibatkan etnis Tionghoa, yaitu: (1) Peristiwa G30S pada tahun 1965, di mana orang Tionghoa menjadi korban penganiayaan, teror, dan pembakaran atas alasan yang sepele; (2) Pada tahun 1965, etnis Tionghoa diganyang sebagai dampak dari kampanye brutal pemerintah Orde Baru yang mengidentikkan mereka dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), yang mengakibatkan legitimasi tindakan kekerasan terhadap etnis Tionghoa; (3) Pada tahun 1996, etnis Tionghoa kembali diserang setelah seorang pria Tionghoa menghamili dan membunuh gadis pribumi yang merupakan pembantunya, memicu kemarahan warga pribumi; dan (4) Pada tahun 1997, menjelang akhir Orde Baru, etnis Tionghoa kembali menjadi korban setelah seorang individu dengan gangguan jiwa, yang juga etnis Tionghoa, membunuh seorang anak kecil berumur 9 tahun, yang menyebabkan kepanikan di kota Makassar dan mengakibatkan banyak korban (Kinanthi Nisful Laily, 2016).

Meski dalam beberapa tahun terakhir Makassar tidak mengalami konflik besar seperti sebelumnya, satu hal yang tak dapat dipungkiri adalah bahwa masyarakat etnis Tionghoa tetap merupakan kelompok minoritas yang selalu hidup dalam ketakutan akan ancaman, terutama jika terjadi kerusuhan sosial atau politik.

1.7 Teori Ragam Hias

Ragam hias menurut pandangan Tionghoa merujuk pada ornamen yang digunakan dalam berbagai karya seni, arsitektur dan benda-benda budaya Tionghoa. Dalam budaya Tionghoa, ragam hias memiliki makna simbolis yang mendalam dan sering kali terkait dengan filosofi, tradisi serta kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Motif ragam hias yang serung digunakan seperti motif flora, fauna, geometri, legenda dan fenomena alam.

Menurut Soepratno (1997:11) menjelaskan bahwa ornamen atau ragam hias berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *ornare* yang berarti hiasan atau perhiasan. Ragam hias atau ornamen terdiri dari berbagai jenis motif yang di mana motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias suatu benda atau karya seni. Oleh karena itu motif adalah dasar untuk menghias sesuatu ornamen.

G. Lin dalam bukunya yang berjudul "Chinese Architecture" (1989) mengungkapkan bahwa filosofi arsitektur China sangat dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme. Terdapat simbol-simbol dan lambang-lambang yang mencerminkan bentuk ideal dan keharmonisan dalam masyarakat, yang dapat dilihat dari filosofi Tien-Yuan Ti-Fang, serta konsep keseimbangan kehidupan yang diatur dalam dualitas Yin dan Yang, serta Hong Shui atau Feng Shui.

Dari teori ragam hias, makna simbolik ragam hias pada makam kuno etnis Tionghoa memiliki makna yang kaya dan sangat mendalam dan erat kaitannya dengan pemilik makam tersebut. Bentuk-bentuk ragam hias tersebut tidak hanya berfungsi sebagai nilai estetika semata, tetapi juga sebagai simbol yang mencerminkan filosofi seperti status sosial, tradisi, budaya, kepercayaan dan harapan setelah mati. Secara keseluruhan ragam hias pada setiap makam dalam budaya Tionghoa berfungsi sebagai perwujudan identitas pemilik makam serta mempunyai nilai-nilai budaya dan spiritual yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Tionghoa.

Secara umum, makam-makam di kompleks makam pulau Barrang Lompo memiliki bentuk yang khas yang menggabungkan elemen-elemen arsitektur Islam dan Tionghoa. Bentuk-bentuk fisik yang terdapat pada makam bisa dilihat dari batu nisan yang vertikal yang mana batu nisan yang digunakan pada makam ini umumnya berbentuk vertikal dan masih sangat sederhana yang sangat mirip dengan nisan tradisional Islam di Indonesia. Bentuk makam ini mengingatkan pada prinsip dasar seni Islam yang menghindari gambar atau representasi manusia dan hewan, lebih menekankan pada bentuk geometris dan kaligrafi. Selanjutnya bisa dilihat dari ukiran kaligrafinya yang terdapat di nisan salah satu makam yang ada di kompleks makam tersebut. Kaligrafi yang terdapat pada nisan tersebut merupakan doa terhadap pemilik makam tersebut. Dengan bukti ini menunjukkan bahwa makam tersebut memiliki pengaruh Islam yang kuat, menggambarkan penghormatan terhadap ajaran agama Islam.

Selanjutnya bentuk fisik yang dapat dilihat langsung yaitu bentuk ragam hias Tionghoa. Selain kaligrafi Arab dan Lontarak pada makam, ada juga ragam hias khas Tionghoa seperti bunga teratai, bunga krisan, bunga kristal, burung bangau, pohon pinus, buah persik dan rusa yang ditemukan di bagian makam. Motif ini menunjukkan keberlanjutan budaya Tionghoa meskipun sudah berasimilasi dengan budaya Islam. Misalnya bunga teratai yang melambangkan kemurnian dan kesucian yang dianggap sebagai simbol spiritual dalam kebudayaan Tionghoa.

Beberapa ragam hias yang ditemukan pada makam komunitas Muslim Tionghoa di kompleks makam kuno Islam Pulau Barrang Lompo ini mengandung makna simbolis yang lebih dalam, baik dari perspektif agama Islam maupun tradisi Tionghoa. Simbol keagamaan Islam yang berbentuk kaligrafi dan tulisan Arab pada makam memiliki makna spiritual yang sangat dalam, selain sebagai penghormatan terhadap almarhum, kaligrafi tersebut juga melambangkan doa keselamatan jiwa di akhirat. Ayat Al-quran yang diukir

di nisan dapat dianggap sebagai bentuk berdoa agar roh almarhum mendapatkan perlindungan dan rahmat dari Allah SWT.

Sedangkan simbol budaya Tionghoa di makam tersebut memiliki motif berbentuk flora seperti bunga teratai, pohon pinus, bunga krisan, bunga kristal, buah persik, kemudian motif berbentuk fauna seperti burung bangau dan rusa, dan lingkaran/bentuk simetris. Bunga teratai dilambangkan dalam tradisi Tionghoa dan Buddha sering kali melambangkan kemurnian, kesucian dan kelahiran kembali. Dalam konteks ini, bunga teratai bisa melambangkan harapan agar almarhum mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kehidupan selanjutnya atau simbol kebangkitan rohani. Kemudian lingkaran atau bentuk simetris melambangkan sebagai kesempurnaan dan keabadian yang mencerminkan pandangan bahwa jiwa almarhum akan hidup selamanya dan motif berbentuk pohon melambangkan sebagai simbol keluarga yang mempunyai hubungan erat.

Menurut Moedjiono (2011), budaya China yang telah ada selama ribuan tahun memiliki simbolisme yang mendalam dalam semua aspek kehidupan. Simbol ini terwujud dalam dua bentuk: Simbol Fisik dan Simbol Non Fisik. Simbol Fisik ditampilkan melalui ornamen atau ragam hias dan berbagai warna pada bangunan, dengan detail yang mencerminkan makna dan arti yang terkandung. Sementara itu, Simbol Non Fisik biasanya terkait dengan profesi dan kebiasaan yang ada, terutama dalam profesi yang bersifat ritual. Maka dari itu, makna warna dan ragam hias sebagai simbol dalam budaya China dapat dilihat sebagai berikut:

1. Hewan (Fauna)

Dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa, mereka percaya ada beberapa hewan (Fauna) yang melambangkan keselamatan dan membawa keberuntungan. Hewan sering dijadikan sebagai motif atau ragam hias di patung atau bangunan tradisional orang Tionghoa, hewan yang dimaksudkan yaitu:

a). Naga

Naga dianggap sebagai hewan mitologi yang ada di China yang melambangkan sebagai makhluk yang mempunyai kekuatan, keadilan, dan kekuasaan. Naga muncul dalam tiga jenis, yaitu: Long, Li, dan Jiau, namun yang paling umum digunakan adalah Long, yang digambarkan sebagai makhluk dengan kepala unta, mata kelinci, leher ular, tanduk kijang, perut katak, dan cakar harimau, serta memiliki kemampuan untuk berubah bentuk.



Gambar 1. 1 Ragam Hias Naga (Moedjiono)

b). Singa

Singa dianggap sebagai simbol keadilan dan ketulusan hati. Umumnya, singa diwakili dalam bentuk patung batu yang sering dipasangkan antara yang jantan dan betina.



Gambar 1. 2 Ragam Hias Singa

(Sumber: Moedjiono)

c). Burung Hong

Orang Tionghoa sering menganggap burung Hong sebagai simbol yang mewakili ketulusan hati, kesetiaan, keadilan, dan kemanusiaan, sehingga burung ini biasanya digambarkan dengan lima warna bulu.

d). Gajah

Orang Tionghoa menganggap gajah sebagai simbol kelembutan, kelincahan, kesetiaan, kebijaksanaan, dan kekuatan.

e). Kelelawar

Masyarakat Tionghoa percaya bahwa hewan kelelawar sebagai binatang yang melambangkan rezeki atau berkah dekorasi yang menggambarkan kelelawar menunjukkan lima ekor, yang melambangkan kekayaan, umur panjang, kesehatan, cinta, kebajikan, dan kematian alami.

f). Hewan Qilin

Masyarakat Tionghoa sering menganggap hewan Qilin yang memiliki bentuk dan dapat digambarkan dengan seperti kepala naga, tubuh rusa, surai dan ekor seperti harimau, serta memiliki lima warna. Hewan ini dianggap sebagai makhluk mistis dalam masyarakat Tionghoa yang melambangkan keberuntungan, kebesaran hati, dan umur panjang dan kebijaksanaan.



Gambar 1. 3 Ragam Hias Qilin

(Sumber: Moedjiono)

g). Burung Bangau

Burung bangau dianggap sebagai simbol umum dari umur panjang dan sering digambarkan di bawah pohon pinus, yang melambangkan kehidupan.

h). Burung Phoenix / Merak

Burung Phoenix melambangkan seperti sifat manusia. Kepala bersifat kebajikan, sayapnya melambangkan tanggung jawab, punggungnya menggambarkan perbuatan baik, dadanya mewakili kemanusiaan, dan perutnya melambangkan kepercayaan. Burung Phoenix dan Naga saling berhubungan karena dianggap sebagai suami dan istri yang melambangkan kaisar dan permaisuri.



Gambar 1. 4 Ragam Hias Burung Phoenix
(<https://images.app.goo.gl/7bXrhnt4LJZi5B488>)

i). Rusa

Ragam hias rusa dalam budaya Tionghoa sering kali memiliki makna simbolis yang sangat kuat. Rusa atau yang dikenal dalam bahasa Mandarin sebagai “lu” (鹿), dihubungkan dengan simbol keberuntungan, panjang umur, dan kemakmuran.



Gambar 1. 5 Ragam Hias Rusa
(Sumber: Aminata, 2007)

2. Tumbuhan (Flora)

Selain dari unsur motif dari hewan (Fauna), masyarakat Tionghoa juga memberikan unsur-unsur motif atau ragam hias tumbuhan pada arsitektur bangunan orang Tionghoa, ragam hias tersebut Seperti Bunga Peoni, Bunga Teratai, Bunga Plum/Sakura (Mui), Bunga Cemara (Song), Pohon Bambu (Tik dan Zhu), serta Pohon

Beringin. Menurut Lillian Too dalam bukunya "Feng Shui," ragam hias tumbuhan memiliki banyak variasi. Bunga Teratai biasanya melambangkan kesucian dan kesuburan karena warnanya yang putih. Bunga Seruni, Bitan, dan Plum melambangkan kekuatan dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan, sementara Bunga Peoni melambangkan perhatian, kasih sayang, kekayaan, dan kehormatan. Selain itu, cemara dan pohon bambu melambangkan umur panjang, kekuatan, dan ketahanan dalam menjalani kehidupan.



Gambar 1. 6 Ragam Hias Bunga Teratai

(Sumber: Alvia Fatnaniatus)

3. Fenomena Alam

Dalam etnis Tionghoa fenomena alam yang sering digunakan sebagai motif atau ragam hias dalam budaya Tionghoa meliputi angin, hujan, bintang, langit, api, matahari, dan bulan. Matahari dan bulan sering kali digambarkan pada kain atau Tik Lian karena sifatnya yang bersinar dan terang, melambangkan keadilan serta kekuatan yang luar biasa. Sedangkan Api dilambangkan sebagai simbol terang dan kemurnian.

4. Legenda

Dalam budaya etnis Tionghoa, legenda sering kali dijadikan simbol atau memiliki makna yang diambil dari berbagai peristiwa, yaitu adalah:

- a. Delapan Dewa (Pat Sian) melambangkan umur panjang, kemakmuran, dan kebahagiaan.
- b. Sepuluh Pengadilan Terakhir berfungsi sebagai pengingat bagi manusia untuk menjauhi perbuatan kriminal.
- c. Kisah Hang Sin dan Sam Kok, yang diambil dari novel terkenal, juga sering digunakan sebagai unsur simbolis.

5. Geometri

Masyarakat etnis Tionghoa sering menggunakan simbol-simbol religius atau geometris seperti Yin dan Yang serta Pakua (Bagua). Dalam budaya Tionghoa, simbol

Yin dan Yang dianggap mewakili prinsip-prinsip kekuatan yang ada di alam. Keharmonisan dapat tercapai ketika keduanya berada dalam seimbang(Lingyu,2001).

Sedangkan *Bagua* terdiri dari dua kata yaitu *Ba* artinya delapan dan *Gua* artinya simbol ramalan. Ba Gua terdiri dari delapan bagian yang saling terhubung, membentuk garis-garis yang membagi setiap bagian menjadi dua. Ba Gua memiliki hubungan dengan konsep Yin dan Yang. Setiap Ba Gua mewakili salah satu dari delapan prinsip yang dikenal sebagai triagram. Triagram ini terdiri dari garis putus-putus (- -) yang melambangkan Yin, mewakili kekuatan reseptif (wanita), dan garis penuh (-) yang melambangkan Yang, mewakili kekuatan kreatif (pria). Simbol-simbol ini diyakini dapat menangkis pengaruh negatif dan mendatangkan kemakmuran serta keselamatan.



Gambar 1. 6 Ba Gua (八卦)

(Sumber: Moedjiono)

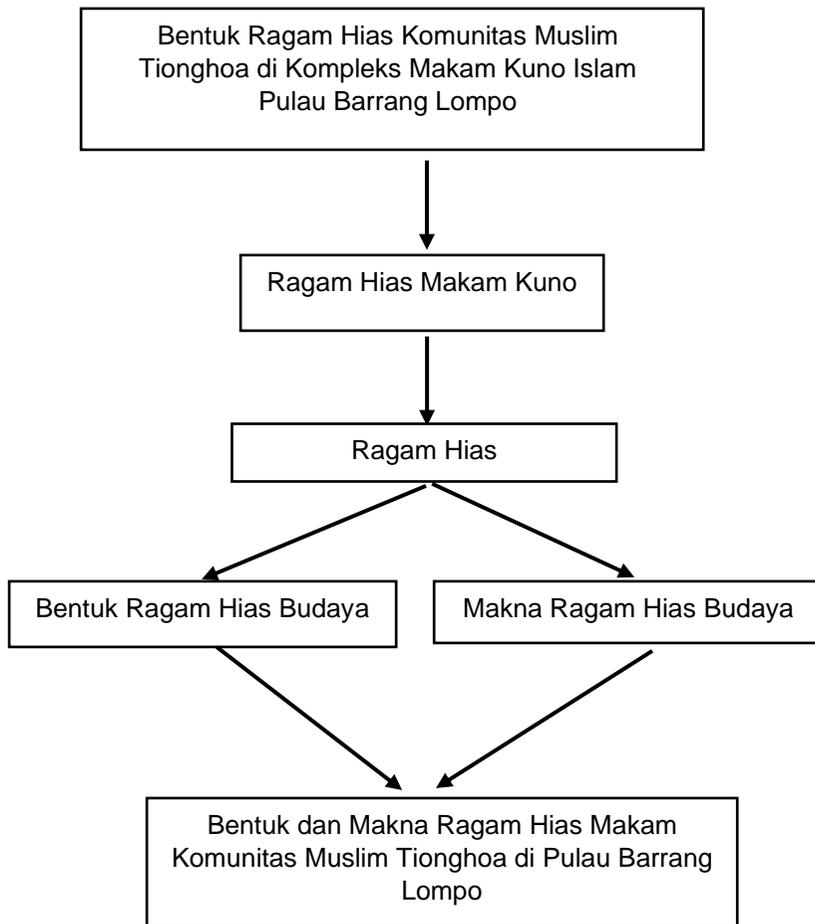
6. Makna warna

Beberapa warna yang ada dianggap atau terdapat makna atau simbolisasi yang sangat dalam yang terdapat pada arsitektur China. Masyarakat China juga menganggap warna memiliki lima elemen, masing-masing dengan makna tersendiri. Kelima elemen ini menggambarkan dasar yang mencerminkan konsep Yin dan Yang, yang terdiri dari unsur-unsur berikut:

- Warna Merah:** yang melambangkan unsur Api (火) yang berarti kegembiraan, harapan, keberuntungan, dan kebahagiaan.
- Warna Hijau:** yang melambangkan unsur Kayu (木) yang berarti umur panjang, pertumbuhan, rezeki yang melimpah, dan keabadian.
- Warna Kuning:** yang merupakan simbol dari unsur Tanah (土) yang memiliki makna sebagai kekuasaan dan kekuasaan.

- d. **Warna Hitam:** yang merupakan unsur dari Air (水) yang memiliki makna sebagai keputusasaan dan kematian tetapi juga memiliki arti lain yaitu kekokohan, keandalan dan kekuasaan.
- e. **Warna Putih:** yang merupakan unsur dari Logam (金) yang memiliki makna sebagai kedukaan, kesucian dan kemurnian tapi warna ini jarang dipakai oleh etnis Tionghoa.

1.8 Kerangka Pikir



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menganalisis ragam hias pada bangunan makam di Kompleks Makam Kuno. Barrang Lompo. Dengan pendekatan deskriptif, maka penelitian terhadap ragam hias yang ada pada makam kuno bisa menjelaskan dan memberikan gambaran secara objektif dengan bentuk yang sebenarnya tentang unsur ragam hias budaya etnis Tionghoa yang ada pada makam di Kompleks Makam Barrang Lompo. hg

2.2 Gambaran Umum Wilayah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dermawan (2020), adapun gambaran umum yang terletak di Pulau Barrang Lompo yaitu sebagai berikut:

2.2.1 Letak Administrasi

Pulau Barrang Lompo adalah salah satu pulau yang masuk dalam gugusan Kepulauan Spermonde, yang mana gugusan ini membentang dari utara ke selatan sejajar pantai dataran pulau Sulawesi. Pulau ini terletak di barat Kota Makassar, sekitar 13 km jauhnya. Secara geografis, Kelurahan Barrang Lompo berada pada koordinat 119° 19' 52,794" Bujur Barat dan 5° 2' 43,491" Lintang Selatan. Dalam hal administrasi, Barrang Lompo termasuk dalam wilayah Kelurahan Barrang Lompo, Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

Batas-batas wilayah Pulau Barrang Lompo adalah sebagai berikut: di sebelah Utara berbatasan dengan Pulau Badik dan Pulau Balang Lompo, di sebelah Selatan berbatasan dengan Pulau Barrang Caddi dan Pulau Kodingareng, di sebelah Barat berbatasan dengan Pulau Lumu-Lumu, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Pulau Lae-Lae dan Kayangan. Secara administratif, Kelurahan Barrang Lompo terbagi menjadi 4 Rukun Warga (RW) dengan total luas wilayah 20,38 ha. Rincian luas masing-masing RW adalah RW I seluas 3,73 ha, RW II seluas 5,33 ha, RW III seluas 6,73 ha, dan RW IV seluas 4,82 ha. Walaupun Barrang Lompo berbentuk pulau, namun daerahnya ini tidak terisolasi karena untuk menuju pulau ini dapat diakses dengan menggunakan perahu penyebrangan melalui Pelabuhan Tradisional Kayu Bangkoa.

2.2.2. Geologi/Geomorfologi

Secara umum Kota Makassar adalah kota pesisir dengan topografi yang relatif datar, di mana ketinggian tanah berkisar antara 1-25 meter dan memiliki kemiringan rata-rata 5 derajat ke arah Timur. Kedalaman perairan di sekitar dermaga Soekarno-Hatta bervariasi antara 9-17 meter. Dari hasil foto udara, Pulau Barrang Lompo tampak menyerupai bentuk sepatu, dengan bagian Utara yang cenderung lebih dalam dan memiliki garis kontur sejajar dengan dermaga. Daerah laut terdalam terletak sekitar 650 meter dari dermaga, dengan kedalaman mencapai 17 meter.

Untuk Pulau Barrang Lompo, kondisi geomorfologi pulaunya berupa reef flat sampai kedalaman 30meter dengan kondisi terumbu karang yang masuh bagus, berada di sisi barat dan sisi selatan pulau dimana pada sisi barat dan sisi selatan ini terdapat beraneka ragam jenis terumbu karang. Selain itu terdapat juga karang terpisah dari karang utama yang membentuk barrie hingga kedalaman 30meter. Pulau Barrang Lompo terletak pada ketinggian antara 0-20 cm dan 21-40 cm, dengan kemiringan daratan yang relatif kecil, yaitu 0-8%, mencakup area seluas 20,06 ha. Pantai Barrang Lompo didominasi oleh pasir, dan sebagian besar pantai telah dilindungi oleh struktur pelindung, terutama di sisi barat, timur, dan utara. Tinggi gelombang di sekitar pulau ini mencapai 1,9 meter, dengan laju kenaikan permukaan laut sebesar 5,09 mm per tahun.

2.2.3. Iklim

Pulau Barrang Lompo merupakan salah satu pulau yang termasuk dalam gugusan Kepulauan Spermonde. Pulau-pulau dalam gugusan ini memiliki iklim tropis, dengan suhu rata-rata bulanan sekitar 28°C. Suhu harian bervariasi antara 22°C hingga 30°C. Musim hujan berlangsung dari Desember hingga Maret, sementara musim kemarau terjadi dari Mei hingga Oktober setiap tahunnya.

2.2.4. Sosial dan Budaya

Sosial budaya masyarakat Barrang Lompo secara umum sama dengan sosial budaya masyarakat Bugis Makassar. Masyarakat di Pulau tersebut terdiri dari beberapa suku antara lain: Keturunan Arab Melayu (Encik), Keturunan Tionghoa (Baba), Etnis Mandar, Etnis Makassar (Gallarang), namun secara perlahan-lahan hampir tidak tampak lagi perbedaannya. Untuk membedakannya hanya berdasarkan ciri-ciri fisik saja seperti warna kulit ataupun bentuk mata, misalnya mata sipit khusus keturunan Tionghoa.

Penduduk di Pulau Barrang Lompo terdiri terutama dari masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Tingkat status sosial dapat dilihat dari kepemilikan kapal dan kekayaannya. Tapi hal itu tidak menjadi pembatas dalam pergaulan di lingkungan masyarakat di pulau tersebut. Di pulau ini memiliki tingkat kekerabatan masih sangat tinggi yang dimana masyarakat masih mengenal satu sama lainnya bahkan dalam satu pulau yang memiliki jarak rumah yang tidak terlalu dekat. Penduduk kelurahan Barrang Lompo dominan menganut agama Islam. Sisanya yaitu ada agama Protestan, Khatolik dan Hindu. Pada umumnya penduduk yang telah tinggal cukup lama dan turun menurun di kelurahan ini merupakan penduduk yang beragama Islam, adapun agama lain dianut oleh beberapa orang pendatang yang hijrah dari tempat tinggalnya ke kelurahan ini.

Meskipun Pulau Barrang Lompo ini berada paling dekat dengan Kota Makassar, dimana Tingkat pendidikan masyarakatnya sudah agak maju tetapi dalam kehidupan sehari-harinya yang masih memilki kepercayaan masyarakatnya petuah-petuah zaman dulu yang masih sangat tinggi. Salah satunya contohnya adalah ketika dalam satu keluarga atau rumah tangga ada yang pergi melaut, maka keluarga yang ditinggal tidak boleh melakukan penggalian di sekitar rumahnya karena dapat menyebabkan keluarga yang pergi melaut bisa membahayakan keselamatan anggota keluarga tersebut menurut para leluhur mereka. Beberapa tradisi yang masih ada di pulau ini antara lain Upacara Lahir Batin, yang bertujuan untuk mensucikan diri sebelum memasuki Bulan Suci Ramadhan. Ada juga Upacara Songkobala, yang bertujuan untuk menolak bencana

yang mungkin datang. Selain itu, terdapat Upacara Pa'rappo, yang merupakan ritual yang dilakukan para nelayan sebelum pergi melaut. Terakhir, Upacara Karangan dilakukan oleh para nelayan setelah pulang dari melaut dan mendapatkan hasil yang melimpah.

2.3. Nisan dan Ragam Hias Makam

Dari segi bangunan makam Islam di Indonesia, terdapat beberapa komponen yang saling melengkapi, yaitu: (1) Jirat, atau yang biasa disebut kijing, merupakan bangunan persegi panjang yang dibangun di atas permukaan tanah bekas liang kubur. (2) Dasar atau subasmen berbentuk persegi panjang. (3) Di atasnya, pada sudut puncak bagian Utara dan Selatan (jirat inti), diletakkan nisan (maesan) yang terbuat dari batu, kayu, atau logam. Nisan ini dapat dipasang hanya di bagian kepala (Utara) atau di kedua bagian, yaitu kepala dan kaki (Utara dan Selatan), (Ambari, 1998:19). (4) Pada beberapa makam tokoh tertentu didirikan bangunan pelindung yang disebut cungkup, berupa jirat semu dan kubah makam (Ambari, 1988: 11).

Bangunan cungkup di Sulawesi Selatan disebut sebagai *ko'bang* (Makassar), *jerra'* (Bugis) dan *lokko'e* (Luwu). Bahannya ada yang menggunakan susunan balok batu, batu bata yang direkatkan semen, selain itu juga menggunakan bahan kayu dan memiliki bentuk bangunan berterap-terap, pyramid, kubah, perahu dan rumah tradisional (Rosmawati, 2013). Dari segi dekoratif, makam Islam sering ditampilkan dengan ragam hias menggunakan pola-pola tertentu (Ambari, 1998:19). Penempatannya kadang hanya ditemukan dibagian jirat atau nisan serta keduanya. Ragam hias makam dikaitkan sebagai media untuk mengekspresikan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual, di mana proses penciptaannya dipengaruhi oleh lingkungan dan berfungsi sebagai elemen estetika bangunan makam. Dalam ragam hias terdapat makna simbolik yang relevan dengan masyarakat pendukungnya.

2.3.1. Ragam Hias Makam

Ragam hias makam kuno di pulau Barrang Lompo relatif bervariasi. Letak makam ada yang hanya menempati bidang tertentu pada suatu bangunan makam yaitu, hanya pada komponen jirat (papan terap, badan makam dan gunung), bagian nisannya saja atau keduanya ditemukan secara rata menutupi bidang bagian jirat atau nisan baik di sisi dalam dan luar. Beberapa ragam hias yang ditemukan termuat bersama dengan jenis ragam hias lainnya dalam satu bangunan makam.

1. Kaligrafi dan Inskripsi

Beberapa kaligrafi dan inskripsi makam dengan ragam aksara yaitu, *Lontarak*, *Hanzi* (China), Arab dan angka terkait waktu. Kaligrafi dan inskripsi yang ditemukan dapat diidentifikasi yang memuat doa, profil identitas yang dimakamkan yang terdiri dari nama, marga dan angka tahun wafat.

2. Ragam Hias Fauna (Binatang)

Ragam hias fauna (binatang) yang ditemukan yaitu burung dan rusa yang dimana terdapat pada tiga struktur makam yang berada di sektor dua, kelompok makam yang tidak terpagar. Ragam hias burung ditemukan pada tiga makam. Menempati gunung bangunan bagian luar yang digambarkan dua ekor burung bangau (Haeruddin, 1991:26). Sedangkan ragam hias rusa ditemukan pada salah satu makam bercungkup.

Digambarkan dua ekor Binatang berukuran besar dan kecil menyerupai rusa yang bertanduk Panjang yang termuat pada komponen gunungan sisi luar bagian Tengah.

3. Ragam Hias Medalion

Ragam hias medalion berupa motif berbentuk lingkaran yang termuat pada nisan pipih pedang. Beberapa motif medalion memiliki kaligrafi dan inskripsi pada bagian dalamnya. Dari keseluruhan ragam hias medalion yang ditemukan, terdapat medalion memuat inskripsi yang sulit untuk diidentifikasi.

4. Ragam Hias Geometris

Ragam hias ini berupa motif garis yang ditemukan pada komponen jirat maupun nisan. Perpaduan garis tersebut ada yang nampak membentuk persegi, panel atau bidang yang dikombinasikan dengan jenis ragam hias lainnya.

2.4. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan data secara langsung, dimana terlebih dahulu melakukan observasi dan pengambilan gambar ragam hias pada makam yang dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2024. Setelah itu, data yang di dapatkan dari hasil observasi yang dilakukan menjadi bahan utama untuk menjadi bahan evaluasi dalam memecahkan masalah yang ada pada makam tersebut.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan data yang tidak dilakukan secara langsung, di mana data tersebut berasal dari mencari beberapa referensi artikel jurnal yang sudah meneliti di Pulau Barrang Lompo, mencari sejarah masuknya etnis Tionghoa di Makassar dan informasi-informasi yang berkaitan dengan Tionghoa baik dari kebudayaannya maupun lainnya.

2.5. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data sehingga bisa mendapatkan informasi-informasi sebagai berikut:

- a. Observasi yang difokuskan untuk dilakukannya pengamatan pada objek penelitian dan melihat ragam hias pada makam tersebut yang berada di kompleks makam kuno Barrang Lompo.
- b. Pada saat melakukan observasi di Kompleks Makam Kuno Barrang Lompo, peneliti selanjutnya melakukan pemotretan atau pengambilan gambar ragam hias pada makam atau bentuk apa saja yang ada pada makam tersebut yang memiliki unsur kebudayaan etnis Tionghoa.
- c. Wawancara yang dilakukan bersama dengan salah satu dosen native yang mengajar di jurusan Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- d. Studi Pustaka yang difokuskan pada referensi terkait dengan penelitian ini, yang meliputi temuan dari penelitian yang dilakukan di situs Makam kuno Barrang Lompo, serta sejarah Islam di Sulawesi Selatan, khususnya di kota Makassar,

penelitian yang terkait tipologi makam Kuno Islam serta data kepustakaan terkait profil wilayah penelitian yang dilakukan.

2.6. Metode Analisis Data

Setelah melakukan observasi dan pemotretan di makam, hal selanjutnya dilakukan adalah menguraikan apa saja yang terjadi di lapangan sehingga bisa mendapat informasi yang valid. Untuk mendapatkan informasi yang valid, ada beberapa cara yang bisa dilakukan, antara lain sebagai berikut:

- a. Setelah pengambilan data secara kualitatif dengan cara memperhatikan dan menganalisis bentuk ragam hias pada makam dan setelah melakukan observasi, hal paling utama yang harus dilakukan yaitu untuk mengumpulkan semua data yang sudah terkumpul agar tidak hilang atau tercecer. Kemudian yang dilakukan selanjutnya dengan cara memilih data yang sudah tersedia berdasarkan hasil observasi yang dilakukan.
- b. Pengelohan data dengan melakukan klasifikasi untuk mengetahui tipologi makam apa saja yang ada di situs kompleks makam kuno Barrang Lompo. Tipologi makam didasarkan hasil penelitian terlebih dahulu yang sebagaimana yang telah disusun oleh Rosmawati (2013) yang dianggap relevan untuk mengetahui unsur geobudaya berdasarkan tipologi makam. Selanjutnya melakukan pengolahan data ragam hias dari hasil visualisasi data yang telah dilakukan sebelumnya untuk mengetahui bentuk dan makna dari ragam hias khususnya yang memuat informasi kronologi, profil yang dimakamkan serta karakteristik geografi budaya yang dipadukan dengan data studi Pustaka untuk menggambarkan komunitas muslim yang dimakamkan di pulau Barrang Lompo.